

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Perkembangan di bidang ilmu pendidikan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat di berbagai bidang. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang mampu menopang perkembangan IPTEK tersebut. Lembaga pendidikan merupakan sarana yang sangat baik dalam pembinaan SDM. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila bidang pendidikan mendapat perhatian, penanganan dan prioritas yang baik dari pemerintah, masyarakat maupun para pengelola pendidikan.

Indonesia sebagai negara berkembang terus berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, produktif, serta sehat jasmani dan rohani (PP No 19 Tahun 2005). Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut dan selaras dengan tuntutan zaman maka peningkatan kualitas pendidikan merupakan konsekwensi yang harus diambil.

Matematika adalah salah satu pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh siswa dalam dunia pendidikan. Matematika diberikan pada setiap jenjang pendidikan untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin maju dan berkembang pesat. Cockrof (dalam Abdurrahman, 2003:253) mengemukakan bahwa:

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir

logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa selain mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, mengkomunikasikan gagasan, matematika juga dapat menjadi modal atau alat untuk mempelajari mata pelajaran lainnya, seperti fisika, kimia, biologi dan bahkan ilmu sosial. Penguasaan matematika akan memberikan dasar pengetahuan untuk bidang-bidang yang sangat penting, seperti penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Oleh karena peranan matematika yang sangat besar, seharusnya matematika menjadi mata pelajaran yang menyenangkan dan menarik, sehingga dapat meningkatkan keinginan dan semangat siswa dalam mempelajarinya. Keinginan dan semangat yang meningkat ini akan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan berbagai aspek yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran matematika.

Akan tetapi, kenyataan yang sering ditemukan di lapangan adalah bahwa masih sering terjadi kritikan dan sorotan tentang rendahnya mutu pendidikan oleh masyarakat yang ditujukan kepada lembaga pendidikan maupun para pengajar pendidikan terutama para guru matematika. Baik itu yang dilakukan secara terang-terangan melalui media cetak maupun media elektronik. Terutama terhadap pelajaran matematika, pada kenyataan sampai saat ini masih rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Hal ini dapat kita lihat dalam laporan Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk bidang pendidikan, United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO), yang dirilis pada Kamis (29/11/10) (dalam <http://opinibebas.epajak.org/blog>) menunjukkan bahwa : “Peringkat Indonesia dalam bidang matematika turun dari 58 menjadi 62 dari 130 negara di dunia”. Hampir setiap tahun matematika dianggap sebagai batu sandungan bagi kelulusan sebagian besar siswa.

Permasalahan yang umum dihadapi guru di sekolah adalah siswa tidak tertarik mempelajari matematika. Hal ini terjadi karena dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, masih konvensional yaitu berpusat pada guru.

Pembelajaran konvensional dengan suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek. Penyampaian materi yang dilakukan guru cenderung monoton, tanpa variasi yang membuat anak didik jenuh dan bosan serta siswa menganggap matematika pelajaran yang menakutkan.

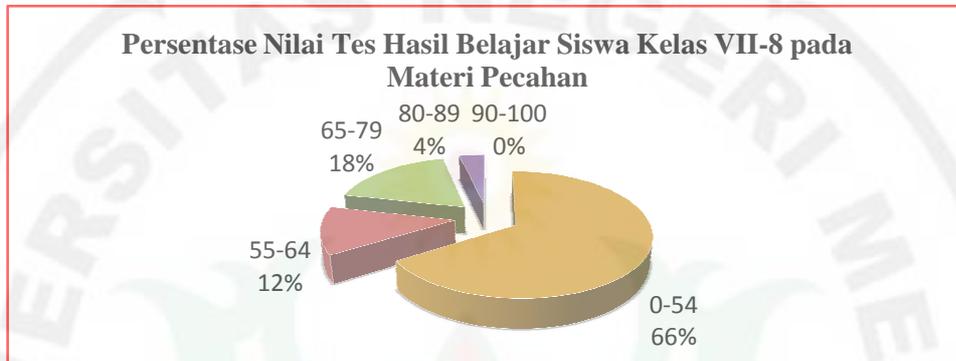
Mempelajari matematika tidak terlepas dengan bilangan. Salah satu dari klasifikasi bilangan adalah bilangan pecahan. Bilangan ini sudah diajarkan sejak SD. Namun siswa kesulitan dalam memahami konsep pada pecahan, hal ini didukung hasil penelitian *The National Assessment of Education Progress* tahun 2009 yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesukaran pada konsep bilangan pecahan. Misalnya pada anak usia 13-17 tahun berhasil menjumlahkan bilangan pecahan dengan penyebut sama, tetapi hanya 1/3 anak usia 13 tahun dan 2/3 anak usia 17 tahun dapat menjumlahkan $\frac{1}{3} + \frac{1}{2}$ dengan benar.

Salah satu kelemahan siswa dalam mempelajari pecahan adalah ketidakmampuan dalam mengoperasikan pecahan, misalnya pada pelajaran penjumlahan dan pengurangan pecahan yang penyebutnya tidak sama. Dengan demikian siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pada pokok bahasan lain yang dikaitkan dengan topik tersebut.

Kesulitan siswa dalam melakukan operasi hitung pecahan juga terjadi di SMP Laksamana Martadinata Medan, seperti yang dinyatakan oleh Ibu Hafrida sebagai guru matematika kelas VII (hasil wawancara 22 Februari 2012) menyatakan:

“Nilai rata-rata siswa pada materi pecahan adalah 60 dan yang mengalami ketuntasan belajar hanya 60%. Siswa sering melakukan kesalahan dalam mengoperasikan pecahan. Dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan seringkali mengerjakannya dengan cara menambah/mengurang pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut.”

Hal ini juga diperkuat dari hasil tes diagnostik yang dilakukan peneliti pada hari Senin, 9 Juli 2012 di kelas VII.8, dan hasilnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Persentase nilai tes hasil belajar kelas VII-8 pada materi pecahan

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa dari 56 siswa terdapat 12 siswa (22%) yang memperoleh nilai di atas KKM dan sebanyak 44 siswa (78%) yang memperoleh nilai di bawah KKM. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa, penguasaan siswa terhadap materi pecahan masih sangat rendah.

Dari hasil tes diagnostik tersebut, ada beberapa masalah yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan soal pecahan yaitu:

- Siswa tidak memahami konsep bilangan pecahan (45,21%)
- Siswa tidak dapat mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa begitu juga sebaliknya (54,63%)
- Siswa tidak memahami konsep pecahan senilai (43,65%)
- Siswa kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan (80,28%)
- Siswa kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian dan pembagian pecahan (56,32%)
- Siswa kurang teliti sehingga salah dalam melakukan perhitungan (40,88%)

Materi pecahan secara teoritis merupakan topik yang lebih sulit dibandingkan dengan materi bilangan bulat. Selain materinya memang sulit, dalam menyajikan materi guru jarang menggunakan media-media lain yang dapat menarik minat siswa terhadap pembelajaran matematika.

Jika masalah ini dibiarkan terus menerus, maka akan sangat memprihatinkan. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya peningkatan mutu pendidikan. Guru sebagai seorang sosok yang memberikan kontribusi yang penting dalam dunia pendidikan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pengajaran dan pencapaian ketuntasan belajar siswa, khususnya dalam bidang studi matematika. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, dengan menggunakan pendekatan, metode, media pembelajaran yang konkrit dan menarik, serta mudah dipahami siswa sehingga dapat membangkitkan minat belajar yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Kemampuan guru dalam menyajikan materi semenarik mungkin adalah salah satu usaha guru agar tidak bosan dengan cara pengajaran yang setiap hari diterimanya. Oleh karena itu perlu diciptakan suatu kondisi pembelajaran yang dapat mengarahkan matematika dengan hal yang menyenangkan.

Salah satu pembelajaran yang sesuai digunakan adalah pendekatan kontekstual yang bertujuan membuat proses pembelajaran menjadi efisien, efektif dan menyenangkan. Seperti yang diungkapkan Herry (dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/pembelajaran-kontekstual/>)

bahwa:

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika, berusaha untuk membuat skenario pembelajaran yang dimulai dari konteks nyata siswa. Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya sehingga pembelajarannya akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Hal ini tentu saja akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Di dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru perlu mengusahakan perbaikan pembelajaran sebagai suatu strategi untuk mengembangkan bagaimana materi itu dapat dikemas menjadi pelajaran yang menarik dan mudah dimengerti oleh siswa, sehingga timbul ketertarikan siswa untuk belajar matematika. Guru dapat menggunakan media dalam pembelajaran seperti media yang dikemas dalam software Microsoft Powerpoint. Media Powerpoint sangat cocok digunakan di SMP Laksamana Martadinata Medan karena ada sarana yang mendukung

penggunaan media Powerpoint di sekolah tersebut. Pembelajaran yang menarik dan mengikut sertakan siswa aktif akan mempermudah siswa dalam pemahaman konsep.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa penggunaan media Powerpoint dalam pembelajaran menunjang efektifitas dan efisiensi yang berimplikasi pada hasil belajar siswa. Penelitian tersebut antara lain yang dilakukan oleh Mitfah, hasil penelitiannya antara lain menyebutkan bahwa “Hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan media Powerpoint lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar tanpa menggunakan media Powerpoint”. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rida Putri yang menyatakan bahwa “Media Powerpoint dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan efektifitas belajar siswa karena dapat membantu visualisasi bangun-bangun geometri”.

Dengan melihat latar belakang masalah tersebut peneliti terdorong untuk meneliti masalah tersebut dengan mengambil judul **“Penerapan Pendekatan Kontekstual dengan Menggunakan Media Powerpoint untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pecahan di Kelas VII SMP Laksamana Martadinata Medan Tahun Ajaran 2012/2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa
2. Siswa tidak tertarik dalam pembelajaran matematika karena dianggap membosankan
3. Proses belajar mengajar sangat tergantung pada guru
4. Metode mengajar yang digunakan guru masih konvensional
5. Pendekatan kontekstual masih jarang digunakan di sekolah tersebut.
6. Kurangnya pemanfaatan alat peraga/ media dalam proses pembelajaran matematika

1.3. Pembatasan masalah

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti merasa perlu memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar analisis hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih mendalam dan terarah. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini terbatas yaitu: Penerapan Pendekatan Kontekstual dengan Menggunakan Media Powerpoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pecahan di Kelas VII SMP Laksamana Martadinata Medan Tahun Ajaran 2012/ 2013.

1.4. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan pendekatan kontekstual dengan menggunakan media powerpoint dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan di kelas VII SMP Laksamana Martadinata Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan kontekstual dengan menggunakan media powerpoint dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan.

1. 6. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, melalui penerapan pendekatan kontekstual dengan menggunakan media powerpoint diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa
2. Bagi guru matematika, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih pendekatan dan media pembelajaran yang tepat
3. Masukan dan pengalaman bagi peneliti sendiri, sebagai calon guru dimasa yang akan datang
4. Dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian sejenis.